

**MANAJEMEN PESERTA DIDIK : PPDB, LAYANAN BK, PEMBINAAN
KARAKTER, DAN KOLABORASI GURU-ORANGTUA DI UPT SDN 24
KALIBONE KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**

Sitti Aisyiah¹, Suardi², Idawati³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

¹aisyiahdes2025@gmail.com, ²suardi@unismuh.ac.id, ³idafadollah@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This research report aims to evaluate the effectiveness of student management at UPT SDN 24 Kalibone, which includes the New Student Admissions (PPDB) policy, Guidance and Counseling (BK) services, psychopedagogic-based character building, school security systems, and collaboration with parents. Student management at the elementary level has a crucial role not only in administrative aspects, but also as an instrument for developing the potential and character formation of children aged 7-12 years. Data collection methods were carried out through field observations, in-depth interviews with the Principal and Teachers, and the distribution of questionnaires via Google Form to teachers and parents of students. Data analysis was carried out descriptively and evaluatively to capture the gap between Educational management theory and practice in the field. The Evaluation Results show that; The implementation of PPDB has been running objectively and transparently through the zoning system, but support for Inclusive Education is still hampered by the availability of Special Guidance Teachers (GPK). Services at the school are still reactive and are carried out concurrently by class teachers due to the lack of specialist staff, so that the psychopedagogical approach has not been formally integrated into learning. Character building has been successful at the routine habituation stage (such as the 5S culture), but still requires improvement in risk mitigation at home time and monitoring of digital bullying. Collaboration with parents remains transactional and administrative and has not yet optimally synchronized moral standards between home and school. This report recommends the need for a transformation of school policies focused on strengthening inclusive services, implementing a reward-based positive discipline system, and innovations to build synergy between moral and holistic education.

Keywords: Student Management, Psychopedagogy, Character Building, Positive Discipline, School-Parent Collaboration

ABSTRAK

Penelitian laporan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen peserta didik di UPT SDN 24 Kalibone, yang mencakup kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), layanan Bimbingan dan Konseling (BK), Pembinaan karakter berbasis psikopedagogik, system keamanan sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua. Manajemen peserta didik ditingkat dasar memiliki peran krusial tidak hanya dalam aspek administrative, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan potensi dan pembentukan karakter anak usia 7-12 tahun. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah dan Guru, serta penyebaran angket melalui google form kepada guru dan orang tua siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif evaluatif untuk memotret kesenjangan antara teori manajemen Pendidikan dan praktik di lapangan. Hasil Evaluasi menunjukkan bahwa; Pelaksanaan PPDB telah berjalan objektif dan transparan melalui system zonasi, namun dukungan terhadap Pendidikan Inklusif masih terkendala ketersediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Layanan di sekolah masih bersifat reaktif dan dirangkap oleh guru kelas karena ketiadaan tenaga spesialis, sehingga pendekatan psikopedagogik belum terintegrasi secara formal dalam pembelajaran. Pembinaan Karakter telah berhasil pada tahap pembiasaan rutin (Seperti budaya 5S), namun masih memerlukan peningkatan pada mitigasi resiko jam pulang dan pengawasan perundungan digital (Cyber Bullying). Kolaborasi dengan orang tua masih bersifat transaksional-administratif dan belum optimal dalam menyinkronkan standar moral antara rumah dan sekolah. Laporan ini merekomendasikan perlunya transformasi kebijakan sekolah yang berfokus pada penguatan layanan inklusi. Penerapan sistem disiplin positif berbasis reward, serta inovasi untuk membangun sinergi Pendidikan moral dan holistic.

Kata Kunci: Manajemen Peserta Didik, Psikopedagogik, Pembinaan Karakter, Disiplin Positif, Kolaborasi Sekolah-Orang tua.

A. Pendahuluan

Manajemen peserta didik adalah seluruh proses penataan dan layanan yang diberikan kepada siswa sejak awal pendaftaran hingga mereka menyelesaikan pendidikan (lulus) (Imron, 2016). Di sekolah dasar, manajemen ini tidak hanya bersifat administratif (pencatatan data), tetapi lebih bersifat pedagogis dan psikologis (Prihatin, 2011).

Manajemen Pendidikan Penting

Karena :

Pemerataan Layanan Pendidikan: Menjamin setiap anak mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dalam belajar, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi. Sesuai amanat UU No.20 Tahun 2003 (Republik Indonesia, 2003).

Pengembangan Potensi Sejak Dini: Masa SD adalah masa eksplorasi. Manajemen yang baik membantu sekolah mengidentifikasi kecerdasan majemuk (multiple intelligences) siswa melalui pengelompokan kelas dan kegiatan ekstrakurikuler (Suryosubroto, 2010).

Pembentukan Disiplin dan Karakter: Di usia 7–12 tahun, anak sedang membentuk konsep diri. Manajemen peserta didik mengatur tata tertib dan sistem poin/penghargaan yang membentuk perilaku positif secara berkelanjutan (Yusuf, 2016)

Peningkatan Efisiensi Pembelajaran: Dengan pengaturan jumlah siswa per kelas yang ideal (sesuai standar nasional), guru dapat memberikan perhatian individu yang lebih mendalam (Mulyasa, 2022) sehingga kualitas serapan materi meningkat.

Monitoring Pertumbuhan Anak: Manajemen ini mencakup rekaman medis, perkembangan psikologis, dan catatan prestasi yang menjadi dasar bagi guru untuk melakukan intervensi guru (Hidayat dan Abdillah, 2019) jika terjadi kendala belajar.

Dalam pelaksanaannya, manajemen ini mencakup beberapa poin utama (Badrudin, 2014):

1. Perencanaan: Analisis daya tampung dan penetapan syarat penerimaan siswa baru.
2. Orientasi: Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk membantu siswa beradaptasi dengan budaya sekolah yang baru.
3. Pengelompokan (Grouping): Pengaturan kelas berdasarkan umur atau kemampuan untuk efektivitas instruksional.
4. Pencatatan Kehadiran (Presensi): Memantau kedisiplinan dan mendeteksi dini faktor pemicu bolos atau putus sekolah.
5. Layanan Khusus: Pengelolaan kantin sehat, perpustakaan, UKS, dan bimbingan konseling yang mendukung kesejahteraan siswa.

Manajemen peserta didik yang efektif di tingkat pendidikan dasar memastikan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat "menitipkan anak", tetapi menjadi ekosistem yang mendukung pertumbuhan menyeluruh (holistik). Keberhasilan manajemen di tahap ini akan menentukan kesiapan siswa dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Metode Penelitian

1. Wawancara (Interview)

Tanya jawab lisan secara

sistematis untuk menggali informasi mendalam dari pihak terkait.

2. Obsevasi

Pengamatan langsung terhadap kegiatan atau kondisi fisik di lapangan.

3. Dokumentasi

Menelaah catatan, arsip, atau laporan tertulis yang sudah ada (Arikunto, 2018)

4. Angket (Questioner)

Daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden dalam jumlah banyak dengan menyebarkan kuesioner kepada orang tua siswa untuk mengukur tingkat kepuasan terhadap layanan sekolah atau efektivitas komunikasi guru-orang tua. Dengan menggunakan Google Form.

Subjek alat dan Fokus Audit

Berikut adalah tabel yang merinci subjek (siapa yang diaudit/dimintai data) dan alat yang digunakan pada empat pilar manajemen peserta didik:

Bidang Audit	Subjek (Responden/Sumber)	Alat (Instrumen) yang Digunakan
PPDB	Panitia PPDB, Orang tua calon siswa, Kepala Sekolah.	Pedoman wawancara, checklist kelengkapan dokumen (KK, Akta), formulir pendaftaran.
Layanan BK	Guru BK/Wali Kelas, Siswa yang bersangkutan.	Buku kasus siswa, catatan anekdot, pedoman observasi konseling, angket masalah siswa.
Pembinaan Karakter	Guru Agama/PPKn, Siswa, Tenaga Kependidikan.	Lembar pengamatan perilaku, buku kendali ibadah/kedisiplinan, instrumen penilaian diri.
Kolaborasi Guru-Orangtua	Wali murid, Wali kelas, Pengurus Komite.	Buku penghubung, log komunikasi (WhatsApp/Email), kuesioner kepuasan orang tua.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Evaluasi Kebijakan dan Praktik

PPDB

Temuan di Lapangan:

UPT SDN 24 Kalibone telah menerapkan sistem Zonasi sesuai permendikbud Nomor 1 Tahun 2021, namun masih terdapat kendala dalam layanan Inklusi karena ketiadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK). Hal ini menunjukkan bahwa Prinsip Zero Reject sudah berjalan secara administratif namun belum maksimal secara substansi pedagogis (Kemdikburistek, 2021). Sekolah memerlukan penguatan regulasi dan penyediaan GPK agar hak setiap anak mendapatkan pendidikan terdekat dapat terpenuhi tanpa kendala teknis.

b. Analisis Layanan BK dan Pendekatan Psikopedagogik

Temuan di Lapangan:

Peran BK di rangkap oleh guru kelas sehingga penanganan masalah bersifat reaktif. Analisis: Guru cenderung menggunakan intuisi daripada teori perkembangan formal seperti tahap operasional konkret dari Piaget (Santrock, 2017). Layanan BK harusnya didukung oleh tenaga professional agar dapat melakukan pencegahan, bukan sekedar teguran (Nurihsan, 2014).

c. Strategi Dalam Pembinaan Karakter dan Kedisiplinan

Temuan di Lapangan, Sekolah kuat dalam pembiasaan rutin (Behaviorisme), namun masih di temukan hukuman verbal. Analisis: Sekolah perlu bergeser dari model berbasis hukuman ke arah disiplin positif atau Restorative Justice untuk membangun penalaran moral siswa (Yusuf, 2016). Hal ini sejalan dengan upaya pencegahan kekerasan di satuan pendidikan(Kemdikbudristek, 2023)

d. Sistem Keamanan Lingkungan Belajar

Temuan di Lapangan, Di UPT SDN 24 Kalibone memiliki gerbang, namun pengawasan saat jam pulang sekolah sering longgar (risiko penculikan atau kecelakaan lalu lintas). Cyber Bullying, Mulai maraknya perundungan di grup WhatsApp kelas antar-siswa tanpa pengawasan guru/orang tua.

Analisis: Keamanan sekolah tidak boleh hanya dimaknai sebagai "pagar fisik". Sekolah perlu membangun sistem keamanan berlapis yang mencakup literasi digital dan protokol penjemputan siswa yang ketat. Evaluasi rutin terhadap fasilitas (seperti kabel listrik terbuka atau atap rapuh) juga mendesak dilakukan secara berkala.

e. Bentuk Efektifitas dan Kolaborasi

Orang Tua

Temuan di Lapangan:

Media Komunikasi: Mayoritas menggunakan grup WhatsApp, Namun hanya searah (guru memberi tugas/pengumuman).

Paguyuban Kelas: Terfokus pada pengumpulan dana sosial atau acara perpisahan, bukan pada diskusi perkembangan akademik/moral siswa.

Analisis: Kolaborasi masih bersifat transaksional dan administratif, bukan edukatif. Efektivitas kolaborasi akan meningkat jika sekolah menyediakan forum rutin (parenting class) untuk menyamakan visi pola asuh antara di sekolah dan di rumah agar tidak terjadi standar ganda perilaku pada anak.

1. Kesesuaian dengan Teori Layanan Pendidikan Inklusif dan Suportif

Pendidikan inklusif di SD Negeri sering kali masih dipahami secara sempit sebagai "menerima siswa disabilitas". Padahal, menurut teori Pendidikan Inklusif (UNESCO), inklusi berarti menyesuaikan sistem sekolah untuk mengakomodasi keberagaman semua anak (bakat, minat, latar belakang, dan kebutuhan khusus). Namun di lapangan ditemukan kesenjangan dimana guru kesulitan memberikan Individualized Education Program (IEP) karena rasio kelas yang besar (Santrock, 2017)

- a. Kesesuaian: Banyak sekolah telah menerapkan prinsip Zero Reject (tidak menolak siswa).
- b. Kesenjangan: Teori menuntut adanya Individualized Education Program (IEP), namun di lapangan, guru sering kesulitan memberikan layanan individual karena rasio kelas yang terlalu besar.
- c. Layanan Suportif: Pentingnya penguatan sarana aksesibilitas fisik dan ketersediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) sebagai penopang utama teori ini.

2. Efektivitas Pembinaan Karakter Berbasis Psikopedagogik

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak SD berada pada fase operasional konkret sehingga mereka belajar karkater melalui teladan nyata. bukan konsep abstrak (Santrock, 2016). Penggunaan positif reinforcement (penguatan positif) terbukti lebih efektif daripada hukuman untuk membentuk karakter permanen (Yusuf, 2016) .

3. Tantangan dan Solusi Sinergi antara Rumah dan Sekolah

Kesenjangan standar nilai antara rumah dan sekolah memerlukan strategi berupa “Parenting Contract” dan kolaborasi aktif melalui

peguyuban kelas (Epstein, 2018). Sinergi ini memastikan bahwa nilai moral yang di ajarkan di sekolah tidak luntur saat anak berada dirumah.

Tantangan	Solusi Strategis
Kesenjangan Standar: Sekolah melarang gadget, orang tua memberikan gadget tanpa batas.	Parenting Contract: Kesepakatan tertulis mengenai standar perilaku yang sama di rumah dan sekolah.
Hambatan Komunikasi: Hubungan guru-orang tua hanya sebatas nilai rapor.	Home Visit & Digital Diary: Penggunaan aplikasi jurnal harian yang bisa diakses guru dan orang tua untuk memantau perilaku anak.
Kesibukan Orang Tua: Kurangnya waktu untuk mendampingi belajar.	Community Mentoring: Membentuk paguyuban kelas yang berfokus pada diskusi pola asuh, bukan sekadar iuran.

4. Inovasi untuk Memperkuat Pembinaan Moral Anak

Untuk menghadapi tantangan era digital, sekolah memerlukan inovasi yang melampaui metode konvensional:

- a) Digital Citizenship Curriculum: Mengajarkan moralitas dalam dunia maya (etika berkomentar, privasi, dan anti-hoaks).
- b) Service Learning (Pembelajaran Jasa): Melibatkan siswa dalam proyek sosial nyata (seperti kunjungan ke panti jompo atau kerja bakti lingkungan) untuk menumbuhkan empati secara kinestetik.
- c) Gamifikasi Disiplin: Menggunakan sistem poin positif layaknya game yang dapat ditukarkan dengan "hak istimewa" di sekolah (seperti menjadi ketua barisan), untuk membangun motivasi intrinsik.

D. Kesimpulan

Manajemen peserta didik di tingkat sekolah dasar saat ini telah

menunjukkan kekuatan signifikan pada aspek administrasi digital melalui Dapodik, penguatan budaya pembiasaan harian, serta responsivitas terhadap isu perundungan melalui pembentukan TPPK. Namun, efektivitas sistem ini masih terhambat oleh rasio guru dan siswa yang tidak proporsional, layanan Bimbingan Konseling (BK) yang masih bersifat reaktif, serta minimnya dokumentasi rekam jejak perkembangan karakter non-akademik. Selain itu, kesenjangan fasilitas inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus masih menjadi tantangan besar dalam mewujudkan layanan pendidikan yang merata. Tanpa penanganan pada aspek-aspek tersebut, potensi besar yang dimiliki siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak akan terdokumentasi dan terarah dengan maksimal secara individual.

Untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut, sekolah perlu melakukan transformasi kebijakan yang berfokus pada tiga pilar utama. Pertama, pada aspek layanan, sekolah harus beralih ke pendataan profil siswa yang holistik melalui Logbook Perkembangan serta memperkuat layanan deteksi dini kesehatan mental melalui kolaborasi lintas sektoral dengan tenaga profesional. Kedua,

sistem disiplin harus direformasi dari pendekatan hukuman menjadi disiplin positif berbasis restitusi dan sistem poin penghargaan (reward system) untuk membangun motivasi intrinsik siswa. Ketiga, sinergi antara rumah dan sekolah perlu ditingkatkan melalui inovasi forum parenting bulanan, penggunaan buku penghubung digital yang interaktif, serta pelibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui integrasi ketiga strategi ini, manajemen peserta didik diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, suportif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. Corwin Press.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Imron, A. (2016). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbudristek. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan,*

- Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2022). Manajemen serta Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurihsan, A. J. (2014). Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan. Bandung: Refika Aditama.
- Prihatin, E. (2011). Manajemen Peserta Didik. Bandung: Alfabeta.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Santrock, J. W. (2017). Educational Psychology. New York: McGraw-Hill Education.
- Suryosubroto, B. (2010). Manajemen Pendidikan di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, S. (2016). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.